

ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN USAHA TANI GAMBIR DAN NILAI TAMBAH SERTAKEUNTUNGAN DARI USAHA GETAH GAMBIR SEBAGAI PEWARNA PAKAIAN (Studi Kasus Pada Usaha Tani Gambir Samsul Rizal) DI DESA TOMANKECAMATAN BABAT TOMAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

ANALYSIS OF PROFIT LEVEL OF GAMBIR FARMING BUSINESS AND VALUE ADDED AND BENEFITS FROM GAMBIR SAP BUSINESS AS CLOTHING DYE (Case Study on Gambir Samsul Rizal Farming Business) IN TOMAN VILLAGE, BABAT TOMAN DISTRICT, MUSI BANYUASIN

Suriyadi¹⁾, Sutarmo Iskandar^{1*)}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: sutarmoiskandar@yahoo.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out how the level of profit and how much added value and profit from the business of gambir sap as a clothing dye in Toman Village, Babat Toman District, Musi Banyuasin Regency. This research was conducted in Babat Toman District, Musi Banyuasin Regency from January to March 2022. The research method used is a case study. The sampling method used was purposive sampling, where in the study 1 gambir farmer had the widest gambir farm, which was 5 ha of gambir farming in Babat Toman District, Musi Banyuasin Regency. The data collection method used in this study was direct observation and interviews with respondents using a tool list in the form of a list of questions that had been prepared in advance and data obtained from related institutions that were related to this research. The data processing method used was descriptive qualitative and quantitative analysis, then to calculate the profit the profit formula and profit level were used. The results showed that: 1) The level of profit from the business of gambir sap as a clothing dye in Toman Village, Babat Toman District, Musi Banyuasin Regency was 6.1; 2) The added value of gambir sap is Rp. 437.500/kg (8.33%) with a large profit of Rp. 43.7443.75/kg from the gambir sap business in Toman Village, Babat Toman District, Musi Banyuasin Regency; and 3) The added value of dyes is Rp.159,850/liter (2.85%) with a large profit of Rp.159,790/liter from the dyestuff business in Toman Village, Babat Toman District, Musi Banyuasin Regency.

Keyword: profit rate, added value, profit, gambir

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana tingkat keuntungan dan berapa besar nilai tambah serta keuntungan dari usaha getah gambir sebagai pewarna pakaian Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin pada bulan Januari sampai dengan Maret 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Metode penarikan contoh yang digunakan adalah dengan cara sengaja (*purposive sampling*), dimana dalam penelitian 1 petani gambir yang mempunyai usaha tani gambir yang terluas, yaitu sebesar 5 ha usahatani gambir yang ada di Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya serta data-data yang didapat dari lembaga- lembaga terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Metode pengolahan data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, selanjutnya untuk menghitung keuntungan digunakan rumus keuntungan dan tingkat keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat keuntungan dari usaha getah gambir sebagai pewarna pakaian di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin sebesar 6,1; 2) Besar nilai tambah getah gambir sebesar Rp.437.500/kg (8,33%) dengan besar keuntungan Rp.43.7443,75/kg dari usaha getah gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin; dan 3) Besar nilai tambah zat pewarna sebesar

Rp.159.850/liter (2,85%) dengan besar keuntungan Rp.159.790/liter dari usaha zat pewarna di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin.

Kata kunci: tingkat keuntungan, nilai tambah, keuntungan, getah gambir

PENDAHULUAN

Usaha perkebunan gambir dan pengolahan hasilnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak seperti usaha perkebunan rakyat lainnya. Pada umumnya petani gambir melakukan kegiatan mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan (Nasrul, 2017).

Perkebunan merupakan salah satu sub- sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pembangunan, diantaranya pemecahan berbagai masalah daerah maupun masalah tenaga kerja, sosial, lingkungan dan lain-lainnya. Pembangunan sub- sektor perkebunan itu sendiri mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarga, perluasan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha di pedesaan serta dapat memenuhi, peningkatan devisa negara dengan tetap memelihara dan menjaga kelestarian alam serta lingkungan hidup (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2018).

Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) merupakan komoditi sub-sektor perkebunan yang masih diusahakan secara tradisional di Indonesia (Yusrizal, 2018). Tanaman gambir merupakan tanaman daerah tropis, yang banyak dibudidayakan di daerah Sumatera, Kalimantan dan Malaysia. Di Indonesia saat ini Sumatera Barat merupakan penghasil terbesar tanaman gambir disamping beberapa provinsi yang juga penghasil gambir seperti Provinsi Aceh, Riau, Kalimantan Barat dan Sumatera Selatan.

Salah satu komoditas yang mempunyai resiko dan ketidakpastian hasil adalah gambir (*Uncaria gambir roxb*). Padahal Gambir adalah salah satu komoditas perkebunan rakyat yang ditujukan untuk ekspor. Tanaman gambir termasuk famili *Rubiaceae*, nama-nama lain dari tanaman ini adalah Gambe (Aceh), Gambie (Minangkabau), Getah Gambir (Palembang), serta *Gembiisu* (Jepang). Bagian yang diambil dari tanaman ini adalah getahnya yang berasal dari daun dan batang muda yang mengandung *tannins* dan *catechins*

untuk dijadikan komoditi yang diperdagangkan secara nasional dan internasional. Dalam perdagangan internasional, Gambir dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu gambir mentah (HS 1404.10.300/SITC 299.29.130) dan gambir yang telah diproses (HS 3201.90.100/SITC 532.21.910). Manfaat dari tanaman ini bukan hanya sebagai ramuan pelengkap untuk makan sirih tetapi juga sebagai bahan baku dalam berbagai industri, seperti industri farmasi, kosmetik, batik, cat, penyamak kulit, bio pestisida, hormon pertumbuhan, pigmen dan sebagai bahan campuran pelengkap makanan (Nazir, 2014). Sejalan dengan berkembangnya jenis-jenis barang industry yang memerlukan bahan baku Gambir dalam teknologi yang semakin canggih, maka kebutuhan gambir dalam beberapa industri semakin meningkat.

Gambir merupakan salah satu komoditas potensial yang dimiliki Indonesia dan memiliki peluang pasar luar negeri dan domestik yang menjanjikan. Untuk pasar ekspor, permintaan gambir dunia cukup besar dan diperkirakan akan terus meningkat karena konsumen utamanya adalah India yang memiliki jumlah terbesar di dunia. Penduduk India memiliki kebiasaan mengkonsumsi gambir dengan cara dimakan langsung dalam bentuk biskuit bersamaan dengan minuman teh serta digunakan untuk upacara-upacara adat yang frekwensinya cukup tinggi. Selain itu, permintaan gambir dari universitas termuka di Amerika juga cukup tinggi, terutama untuk bahan penelitian di bidang farmasi (Bank Indonesia Palembang, 2015).

Di Desa Toman sampai saat ini pengusahaan tanaman gambir masih bersifat tradisional dengan pemeliharaan yang seadanya, begitu pun dengan pengolahan gambir masih dilakukan dengan cara-cara tradisional dan alat-alat yang tradisional pula, yang sudah diwarisi oleh petani secara turun- temurun.

Tanaman gambir di Desa Toman tidak dilakukan pemeliharaan secara khusus. Penyiangan dilakukan setiap 3 bulan sekali. Masa produktif tanaman

gambir bisa mencapai 15-20 tahun tergantung dari pemeliharaan. Daun dan ranting muda gambir dapat dipanen pada umur 1-1,5 tahun, dengan waktu panen setiap 4 bulan sekali atau 3 kali setahun (Dinas Perindustrian dan Perdagangan MusiBanyuasin, 2018).

Gambo adalah kain jumputan khas Muba yang menggunakan pewarna alami atau limbah dari pengelolaan gambir. Gambo diambil nama tanaman gambir yang menjadi bahan dasar pewarna kain. Gambo memang dibuat dengan pewarna alam, sehingga lebih ramah lingkungan. Hal ini pula yang membuatnya bedadari jenis kain jumputan lain.

Dalam proses pembuatannya, gambo membutuhkan waktu tiga sampai tujuh hari. Saat ini, sekitar 200 perajin di tiga desa dirangkul untuk membumikan kembali kain jumputan yang mulai hilang ditelan zaman. Sementara dari segi motif, bahwa gambo masih berunsur motif tujuh titik asli dari kain jumputan. Motif ini kemudian dikembangkan, diantaranya tujuh titik yang dibuat besar hingga berbentuk kotak. Kiprah gambo Muba di dunia fashion cukup berkelas. Gambo Muba bisa dinikmati para pencinta fashion hingga kolektor kain tradisional di *lounge* utama pada waktu Jakarta Fashion Week (JFW) 2020.

Kini gambo Muba telah menjadi “eco fashion” dari Musi Banyuasin yang mampu menarik minat para fashion di Indonesia untuk berburu batik khas jumputan dari daerah yang terletak 129 km dari Palembang, ibu kota Sumatera Selatan. Kain gambo Muba sebagai produk fashion ramah lingkungan adalah investasi lestari dalam konteks upaya mewujudkan Kabupaten Muba yang menerapkan pembangunan hijau berkelanjutan.

Tanaman Gambir di Desa Toman memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan mengingat permintaannya cenderung meningkat setiap tahunnya dan kini juga sudah dimanfaatkan untuk pewarna kain batik gambo Muba. Selanjutnya menurut Nazir (2014), mengemukakan bahwa sampai saat ini masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan gambir, salah satunya adalah upaya peningkatan nilai tambah gambir di Indonesia. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan getah gambir kering dan produk antara seperti tanin dan

katekin sebagai bahan baku bagi berbagai industri. Hal ini sejalan dengan pendapat Faqih (2010), salah satu tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas. Dengan kualitas hasil yang lebih baik, maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi.

Usahatani gambir yang dilakukan oleh petani gambir di Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin selama ini masih bersifat pengelolaan yang tradisional termasuk menerapkan sistem manajemen yang tradisional, sehingga usahatani gambir yang dilakukan oleh masyarakat petani Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin belum memiliki orintasi pasar yang lebih baik. Begitu pun dengan pengolahan gambir masih dilakukan dengan cara-cara tradisional dan alat-alat yang tradisional pula, yang sudah diwarisi oleh petani secara turun-temurun. Usahatani gambir yang dilakukan oleh masyarakat petani selama ini, belumlah menuju kepada usaha yang lebih optimal dalam rangka meningkatkan pendapatan

masyarakat, khususnya pendapatan petani gambir di Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin.

Peningkatan nilai tambah dari suatu produk agribisnis pada dasarnya juga tidak terlepas dari aplikasi teknologi yang tepat dan sistem manajemen yang professional. Besarnya nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan adanya perlakuan lebih lanjut terhadap produk yang dihasilkan. Suatu perusahaan dengan teknologi yang lebih baik akan meningkatkan produk dengan kualitas yang lebih baik pula, sehingga harga produk olahan akan lebih tinggi dan akhirnya akan memperbesar nilai tambah yang diperolehnya (Suryana, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2022. Usaha tani gambir Samsul Rizal di Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin

merupakan salah satu kecamatan pengasil gambir terbesar, Bapak Samsul Rizal mempunyai luas arel tanaman gambir yang terluas, yaitu sebesar 5 ha. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*Case Study*). Menurut Sundari (2015), studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Dengan metode ini diharapkan dengan memperoleh informasi yang lengkap mengenai objek yang diteliti. Metode panarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kesengajaan (*purposive sampling*). Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sogiyono, 2013). Dimana dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah 1 petani gambir yang mempunyai usaha tani gambir yang terluas, yaitu sebesar 5 ha tanaman gambir yang ada di Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Contoh

Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden penelitian ini adalah seorang pengusaha budidaya tanaman gambir Bapak Samsul Rizal berumur 47 tahun dan pendidikan terakhir sampai pada tingkat SMP. Umur petani contoh merupakan golongan usia produktif, yaitu golongan umur yang mampu menghasilkan produksi yang optimal. Dengan demikian, petani contoh tersebut cukup menggambarkan bahwa petani yang mengolah budidaya tanaman gambir merupakan petani yang cukup potensial sebagai sumber tenaga kerja untuk mengelola usahatani. Tingkat pendidikan yang merupakan aspek yang dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan, sebab dengan tingkat pendidikan yang memadai dan ditambah pengalaman-pengalaman yang cukup, maka seseorang akan dapat mengambil keputusan dan kebijaksanaan sesuai dengan perkembangan usahatani. Dengan demikian, pengetahuan petani contoh tersebut dalam melakukan usahatani cukup baik karena mereka sudah mempunyai pengalaman dalam usaha tani. Responden bertempat tinggal di KM-1 Desa Toman,

Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin.

Responden yang dipilih adalah petani yang umur tanaman gambirnya di atas 10 tahun dan memiliki luas lahan lebih dari 5 ha, hal ini dimaksudkan agar data yang didapatkan dari petani lengkap serta terkait dengan umur ekonomis tanaman gambir.

Sejarah Usaha Tani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin

Perkembangan pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman, Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin pastinya tidak akan dapat dipisahkan dari tradisi lisan yang berkembang luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Toman. Menurut Abdullah (dalam Priyadi, 2016:68) bahwa penelitian sejarah lokal memerlukan data tradisi lisan, ingatan kolektif, dan historiografi tradisional.

Masyarakat Desa Toman menyakini bahwa perkembangan pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman sangat erat kaitannya dengan tokoh desa "Gindesugih". Gindesugih adalah gelar dari Semidang Sari, seorang tokoh yang dianggap telah berjasa dalam memperkenalkan tanaman gambir dan cara pengolahannya kepada masyarakat Desa Toman. Selain itu, tokoh ini juga banyak dikaitkan sejarahnya dengan "Atung Bungsu" seorang tokoh legendaris dari tanah Pasemah. Sejarah lokal tentang Atung Bungsu merupakan salah satu sejarah lokal yang cukup dikenal di Provinsi Sumatera Selatan yang sejarahnya banyak dikaitkan dengan silsilah keturunan Kerajaan Majapahit yang pergi berhijrah ke Palembang.

Keyakinan akan sejarah "Gindesugih" inilah yang kemudian mendorong munculnya suatu budaya yang kemudian tumbuh dan berkembang luas di tengah-tengah kehidupan para petani gambir yang ada di Desa Toman, Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin. Budaya tersebut adalah budaya ritual ziarah ke "pecakare" (sebutan makam Gindesugih) yang terdapat di Desa Ulak Teberau, Kecamatan Lawang Wetan. Biasanya ziarah dilakukan pada hari-hari tertentu seperti ketika memasuki musim

panen dan ketikaterjadinya paceklik. Saat ini budaya ziarah ke "pecakare" sudah tidak dilakukan lagi oleh para petani karena pemahaman para petani akan ilmu agama sudah mulai terbangun. Apabila diantara petani masih ada yang ingin tetap mengenang jasa Gindesugih, mereka saat inihanya mengadakan acara yasinan dan acara ini pun juga cukup jarang dilakukan (Wawancara Bapak Samsul Rizal, 2022)..

Pengolahan dan Proses Pembuatan Pewarna Pakaian di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin

1. Pengolahan Gambir

Pengolahan gambir di Desa Toman secara umum masih menerapkan teknologi tradisional, meskipun sudah menggunakan mesin penghancur daun gambir. Teknologi pengolahan gambir yang masih modern pernah diujicoba oleh BPPT di Desa Toman, tetapi pada saat ini peralatan yang digunakan sudah banyak yang rusak dan tidak digunakan lagi oleh petani karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani, sehingga menyebabkan kurangnya perawatan terhadap mesin-mesin tersebut. Proses pengolahan gambir yang dilakukan Samsul Rizal (dilakukan secara tradisional dilakukan dalam beberapa tahap antara lain: perebusan, pengempaan, pengendapan, penirisan, pencetakan dan pengeringan. Pada tahapan pengolahan secara tradisional tersebut terjadi penurunan kadar catechu-tannatnya karena ikut terlarut dalam air sisa pengepresan.

1. **Perebusan.** Daun dan ranting hasil panen diikat, masing-masing sekitar 3-4 kg per ikat, kemudian dimasukkan ke dalam semacam keranjang. Kemudian dimasukkan ke dalam wajan atau kawah yang berisi air yang sudah mendidih terlebih dahulu. Lama perebusan berkisar antara 1-1,5 jam.
2. **Pengempaan.** Setelah selesai direbus, dandiangkat kemudian dililit kembali dengan rajut. Kedua belah kayu kemudian dirapatkan dengan menggunakan pasak kayu pada sisi kanan dan kiri. Dengan

merapatnya kayu balok tersebut keluarlah getah daun dan ranting gambir. Proses pengempaan membutuhkan waktu sekitar 60 menit.

3. **Pengendapan.** Getah gambir yang diperoleh dari proses pengepresan dimasukkan ke dalam sebuah tempat pengendapan terdiri dari kayu mirip perahu yang oleh penduduk setempat disebut dengan peraku/paraku. Pengendapan memerlukan waktu sekitar 8-12 jam.
4. **Penirisan.** Getah dalam bentuk pasta encer dimasukkan ke dalam kain blacu, diikat dan dipres lagi dengan alat pemberat batu tersebut agar pasta yang terjadi lebih pekat dan dapat segera dicetak. Penirisan biasanya memakan waktu 10-20 jam, tergantung pada banyaknyabahan yang ditiriskan.
5. **Pencetakan.** Ada tiga macam bentuk cetakan gambir. Setiap kilogram bahan baku gambir mampu dicetak dalam waktu sekitar 25-30 menit.
6. **Pengeringan.** Pengeringan merupakan proses terakhir dalam pengolahan gambir. Gambir hasil cetakan kemudian diletakkan di atas tempat seperti baki, dijemur di panas matahari selama 2-3 hari tergantung cuaca.

2. Proses Pembuatan Pewarna Pakaian

Bahan kain atau pakaian sebelum perendaman, maka harus merebus air terlebih dahulu hingga mendidih, setelah mendidih campurkan bahan pewarna alami, yaitu limbah getah gambir (gambo), batu kapur, batu tunjung dan tawas. Masukkan bahan pewarna secara perlahan-lahan hingga terlarut rata di dalam air. Setelah itu celupkan kain tersebut pada cairan warna yang telah dibuat tadi lalu biarkan direndam sekitar 10-15 menit agar warna merata dan merikat kuat.

Apabila proses perendaman kain selesai, kain diangkat dan dibilas menggunakan air dingin yang bersih, untuk selanjutnya ditiriskan dan dikeringkan. Lama waktu pengeringan kain tergantung pada kondisi cuaca apabila cuaca dalam keadaan baik maka proses pengeringan kain bisa diselesaikan dalam 2 hari, apabila kondisi cuaca dalam keadaan sebaliknya, maka proses pengeringan kain memerlukan waktu

yang cukup lama lebih dari 2 hari. Setelah kainkering barulah ikatan pada kain dilepas dan kaindirapikan dengan cara menyetrika kain tersebut. Setelah semua proses selesai, maka kain siap dibuat menjadi produk yang siap pakai sepertibaju, tas, masker dan produk-produk lainnya.

Tingkat Keuntungan

Produksi, harga, penerimaan, dan biaya produksi proses produksi petani contoh yang diperoleh dari hasil penelitian usaha tani gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman.

Tabel 1. Produksi, Harga, Penerimaan, dan Biaya Produksi Usaha Tani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman

No.	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg/bulan)	1.600
2	Harga (Rp/Kg)	10.000
3	Penerimaan (Rp/bulan)	16.000.000
4	Biaya Produksi (Rp/bulan)	2.630.625
5	Pendapatan (Rp/bulan)	13.369.375
6	Tingkat Keuntungan (R/C)	6,1

a. Produksi

Produksi adalah hasil fisik yang diperoleh oleh petani contoh dari hasil produksi pada usaha tani gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman dengan satuan kg. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi daun gambir petani adalah 1.600kg/bulan.

b. Harga

Dalam memasarkan hasil produksi usaha tani gambir yang dinilai adalah daun gambir muda yang memiliki kualitas baik, dikatakan memiliki kualitas baik adalah daun gambir muda yang masih basah. Harga merupakan nilai produksi yang dinyatakan dengan uang. Dari hasil penelitian daun gambir muda yang diterima petani contoh sebesar Rp.10.000/kg.

c. Penerimaan

Usaha tanaman gambir dalam memperoleh penerimaan yang maksimal dengan sedikit kendala yang harus dihadapi, dimana penyediaan bibit yang agak rumit, mediatanam harus diperhatikan dengan teliti dan sterilisasi media tanam, sehingga daun yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Penerimaan adalah jumlah produksi dikali harga. Dari

hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan petani contoh adalah Rp.16.000.000/bulan.

d. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk usaha tani gambir mulai dari pengadaan sarana produksi, pemeliharaan sampai dengan hasil produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yang dikeluarkan responden pada usaha tani gambir adalah persiapan bahan-bahan untuk produksi getah gambir, sedangkan untuk biaya tetap merupakan nilai dari penyusutan yang dipakai oleh responden dalam usaha tani gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman. Selama kegiatan proses produksi berlangsung, yaitu biaya penyusutan alat, biaya pembelian bahan. Biaya produksi yang dikeluarkan petani contoh adalah sebesar Rp.2.630.625/bulan.

e. Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan akhir dari kegiatan usahatani yang merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatannya. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan petani gambir proses produksi, dimana satu kali prosesproduksi, yaitu satu bulan. Berdasarkan perhitungan hasil penelitian dapat diketahuipendapatan petani responden sebesar Rp.13.369.375/bulan.

f. Tingkat Keuntungan

Tujuan akhir dari usahatani gambir adalah memperoleh keuntungan. Tingkat keuntungan di dapat dari perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan dihitung selama satu bulan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu bulan. Penerimaan, biaya produksi, dan tingkat keuntungan.

Tabel 2. Tingkat Keuntungan Usaha Tani Gambir Selama 1 Proses Produksi

No.	Uraian	Nilai (Rp/bulan)
1	Penerimaan (Rp/bulan)	16.000.000
2	Biaya Produksi (Rp/bulan)	2.630.625
	Tingkat Keuntungan	6,1

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerimaan sebesar Rp.16.000.000/bulan. Penerimaan disini merupakan jumlah total produksi getah gambir selama proses produksi, sedangkan biaya produksi sebesar Rp.2.630.625/bulan, sehingga diperoleh R/C sebesar 6,1. Jadi, R/C adalah 6,1 artinya bahwasetiap Rp.1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar 6,1. Dari hasil analisa tersebut berarti usahatani tersebut menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Nilai Tambah Getah Gambir

Bahan baku yang digunakan dalam kegiatan pengolahan akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Dari hasil penelitian ini diketahui *input* daun gambir yang digunakan dalam proses pengolahan daun gambir menjadi ekstrak daun gambir sebesar 1.600 kg per satu kali proses produksi dan ekstrak daun gambir adalah 1.400 liter dengan harga ekstrak daun gambir sebesar Rp.18.000/liter.

Tabel 3. Nilai Tambah Getah Gambir

No.	Uraian	Keterangan
Output, Input, dan Harga		
1	Output (kg/bulan)	1.400
2	Input (kg/bulan)	1.500
3	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	3
4	Faktor Konversi	0,875
5	Koefisien Tenaga Kerja Langsung (HOK/kg)	0,001875
6	Harga Output (Rp/kg)	60.000
7	Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	30.000
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg)		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	18.000
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	500.000
10	Nilai Output (Rp/kg)	84.000
11	Nilai Tambah (Rp/kg)	437.500
12	Rasio Nilai Tambah (%)	8,33
13	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	36,25
14	Bagian Tenaga Kerja (%)	1,38
15	Keuntungan (Rp/kg)	43.7443,75

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam 1.600 kg daun gambir dapat menghasilkan ekstrak daun gambir sebanyak 1.400 liter. Faktor konversi merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan banyak bahan baku yang digunakan, yaitu sebesar 0,875. Untuk lebih jelas lagi nilai daun gambir dan nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan getah gambir sebagai pewarna pakaian dapat dilihat pada tabel 3.

Harga *output* dalam pengolahan

getah gambir sebesar 1.400 kg/bulan dan biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan getah gambir meliputi harga *input* (label merek, kantong plastik, dan bahan dasar pakaian) sebesar Rp.112,50/kg dan sumbangan bahan baku lain sebesar Rp.500.000/kg dan nilai output yang dihasilkan, yaitu sebesar Rp.52.500/kg. Ini berarti apabila dalam pengolahan getah gambir akan memberikan nilai tambah bagi pendapatan. Sedangkan perhitungan persentase nilai tambah adalah sebesar 8,33%.

Nilai Tambah Zat Pewarna

Bahan baku yang digunakan dalam kegiatan pengolahan akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Dari hasil penelitian ini diketahui *input* zat pewarna yang digunakan dalam proses pengolahan sebesar 1.500 kg per satu kali proses produksi dan ekstrak daun gambir adalah 1.400 liter dengan harga ekstrak daun gambir sebesar Rp.1.500/liter.

Tabel 3. Nilai Tambah Zat Pewarna

No.	Uraian	Keterangan
Output, Input, dan Harga		
1	Output (liter/bulan)	1.400
2	Input (kg/bulan)	1.500
3	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	3
4	Faktor Konversi	0,933
5	Koefisien Tenaga Kerja Langsung (HOK/kg)	0,002
6	Harga Output (Rp/kg)	60.000
7	Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	30.000
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg)		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	1.500
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	216.000
10	Nilai Output (Rp/kg)	84.000
11	Nilai Tambah (Rp/kg)	159.500
12	Rasio Nilai Tambah (%)	3,85
13	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	60
14	Bagian Tenaga Kerja (%)	2,75
15	Keuntungan (Rp/liter)	159.790

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam 1.500 kg ekstrak daun gambir dapat menghasilkan ekstrak daun gambir bersih sebanyak 1.400 liter. Faktor konversi merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan banyak bahan baku yang digunakan, yaitu sebesar 0,933.

Harga *output* dalam pengolahan zat pewarna sebesar 1.400 liter/bulan dan biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan zat pewarna meliputi harga *input* (Kapur (CaO), Tawas (Al₂(SO₄)₃, Tunjung (FeSO₄), dan soda abu) sebesar Rp.216.000/kg dan nilai output yang dihasilkan, yaitu sebesar Rp.56.000/kg. Ini berarti apabila dalam pengolahan zat pewarna akan memberikan nilai tambah bagi pendapatan. Sedangkan perhitungan persentase nilai tambah adalah

sebesar 2,85%.

Dalam menjalankan suatu usaha, para pemilik usaha menginginkan keuntungan pada setiap proses produksinya. Pada dasarnya, jumlah penerimaan total dan biaya-biaya produksi merupakan faktor-faktor yang digunakan untuk menghitung jumlah keuntungan yang didapat. Keuntungan yang besar dari setiap proses produksi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup bagi pemilik usaha.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, peneliti menemukan fakta bahwasaha pengolahan getah gambir dan zat pewarna yang dijalankan oleh Samsul Rizal menghasilkan keuntungan dalam proses produksinya. Dalam satu kali proses pengolahan getah gambir diperoleh nilai tambah sebesar Rp.43.7443,75/kg. Untuk imbalan tenaga kerja sebesar Rp.56,25/kg dalam satu kali proses produksi dan mendapat keuntungan sebesar Rp.43.7443,75/kg dengan input sebesar 1.600 liter daun gambir menghasilkan output sebesar 1.400 liter. Sedangkan dalam satu kali proses pengolahan zat pewarna diperoleh nilai tambah sebesar Rp.159.850/liter. Untuk imbalan tenaga kerja sebesar Rp.60/liter dalam satu kali proses produksi dan mendapat keuntungan sebesar Rp.159.790/liter dengan input sebesar 1.500 liter daun gambir menghasilkan output sebesar 1.400 liter.

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa pengolahan getah gambir sebagai pewarnapakaian menghasilkan keuntungan pada kegiatan proses produksinya. Keuntungan yang didapat oleh Samsul Rizal bisa lebih besar atau lebih kecil tergantung pada produksi dan pasarnya. Namun tidak menutup kemungkinan, jumlah keuntungan yang didapat oleh Samsul Rizal menjadi lebih besar apabila Samsul Rizal mendapatkan banyak pesanan dari pasar tersebut dalam jumlah yang banyak dari konsumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirno (2000), bahwa keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan lebih besar dari ongkos produksi, keuntungan maksimum dapat dicapai apabila perbedaan hasil penjualan dan ongkos produksi mencapai tingkat yang paling besar.

KESIMPULAN

1. Tingkat keuntungan dari usaha getah gambir sebagai pewarna pakaian di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin sebesar 6,1.
2. Besar nilai tambah getah gambir sebesar Rp.437.500/kg (8,33%) dengan besar keuntungan Rp.43.7443,75/kg dari usaha getah gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin.
3. Besar nilai tambah zat pewarna sebesar Rp.159.850/liter (2,85%) dengan besar keuntungan Rp.159.790/liter dari usaha zat pewarna di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia Palembang. 2015. Budidaya dan Pengolahan Gambir. Bl. Palembang.
- Dinas Perkebunan Musi Banyuasin. 2018. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Musi Banyuasin. Sumatera Selatan.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2018. Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Gambir Gambir. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Faqih, Achmad. 2010. Manajemen Agribisnis. Dee Publish. Yogyakarta.
- Nasrul Hosen. 2017. Profil Sistem Usaha Pertanian Gambir di Sumatera Barat. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol. 17 (2): 124-131. ISSN 1410-5020 eISSN Online 2047-1781. <http://www.iptonline.or.id>.
- Nazir. 2001. Gambir. Yayasan Hasil Hutan Non Kayu (Hutanku). Griya Andalas Ulu Gadut. Padang.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2017. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sundari, M. T. 2015. Analisis dan Pendapatan Usahatani Wortel di Kabupaten Karanganyar. Jurnal SEPA. 7 (2): 119-126.
- Suryana. 2015. Proses Pengolahan dan

Nilai Tambah. Penebar Swadaya.
Jakarta.

Yusrizal. 2018. Analisis Tataniaga Gambir
di Sumatera Barat. Fakultas Pertanian
IPBBogor. Bogor.